
Analisis Pengaruh Keberadaan TWA Samongkat terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dusun Samongkat

Husaini¹

¹⁾ Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa, Indonesia

Email: husainiahamdtpl@gmail.com

Submitted:

Revised: 2025/10/18;

Accepted: 2025/11/15;

Published: 2025/12/07

Abstract

This study discusses analysis of the impact of the existence of samongkat tourist objects on the economy of the samongkat People, Sumbawa Regency. TWA ecotourism is one initiative that is considered to be able to provide a positive impact on the welfare of local communities, both through job creation and increased income. This study used a mixed method, with data collected through surveys of communities involved in mangrove tourism, as well as in-depth interviews with stakeholders, such as tourism managers and community leaders. The results of the study showed that the development of eco tourism made a significant contribution to reducing poverty levels in Samongkat. As many as 70% of respondents experienced an increase in income, and 25% of previously unemployed people now have jobs in the tourism sector. However, there are several challenges in managing this ecotourism, including the low capacity of local tourism management and the potential for environmental damage to the community. Therefore, further efforts are needed from the government and other stakeholders to ensure the desire for mangrove tourism as a means of poverty alleviation and environmental conservation.

Keywords

Tourism, Ecotourism, Sumbawa.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pengentasan kemiskinan melalui pariwisata telah menjadi topik yang berkembang pesat dalam literatur pembangunan ekonomi, terutama di daerah pedesaan yang kaya akan sumber daya alam dan potensi wisata. Dalam konteks Kabupaten Sumbawa, potensi pariwisata berbasis alam, terutama di kawasan sungai dan hutan di Dusun Samongkat, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui wisata. Tinjauan pustaka ini akan membahas teori-teori utama dan penelitian terkait yang mendukung gagasan bahwa pariwisata dapat menjadi instrumen untuk mengentaskan kemiskinan di masyarakat lokal.

Konsep **pariwisata pro-masyarakat miskin** (pro-poor tourism) adalah pendekatan

pariwisata yang dirancang khusus untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat miskin. Menurut Ashley, Boyd, dan Goodwin (2000), pariwisata pro-masyarakat miskin tidak hanya tentang penyediaan lapangan kerja, tetapi juga menghubungkan masyarakat lokal dengan pasar global melalui sektor pariwisata.¹ Pendapatan tambahan dari sektor ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, sebagaimana yang terjadi di beberapa lokasi wisata alam di Indonesia.²

Di daerah pedesaan seperti Sumbawa, pariwisata dapat memberikan manfaat ganda: di satu sisi, pariwisata menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat yang sebelumnya bekerja di sektor informal; di sisi lain, pariwisata dapat mendiversifikasi ekonomi lokal dengan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian dan perikanan. Penelitian Scheyvens (1999) juga menekankan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat memperkuat modal sosial dan mengurangi ketimpangan, selama masyarakat lokal terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan.

Banyak penelitian telah mengkaji dampak pariwisata terhadap pendapatan masyarakat lokal. Sebuah studi oleh Kreag (2001) menunjukkan bahwa di daerah pedesaan, pariwisata dapat mempercepat proses diversifikasi ekonomi dengan membuka peluang bisnis baru, mulai dari penyewaan investasi, transportasi lokal, hingga bisnis kuliner dan kerajinan. Di Sumbawa, dampak ini terlihat pada pengembangan TWA, yang telah meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlibat langsung di sektor ini secara signifikan. Lebih lanjut, penelitian Tosun (2000) tentang partisipasi masyarakat dalam pariwisata menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pengelolaan objek wisata masyarakat merupakan faktor kunci dalam mencapai kesejahteraan ekonomi.

Pariwisata dapat menjadi alat transformasi sosial di pedesaan. Menurut studi

¹ Ashley, C., Boyd, C., & Goodwin, H. (2000). Pro-poor tourism: Putting poverty at the heart of the tourism agenda. *Natural Resources Perspectives*, 51, 1-6.

² Adams, W. M., & Hutton, J. (2007). People, parks and poverty: Political ecology and biodiversity conservation. *Conservation and Society*, 5(2), 147-183.

Briedenhann dan Wickens (2004), wisata pedesaan dapat mendorong pembangunan masyarakat, meningkatkan akses pendidikan, dan memperbaiki infrastruktur lokal. Pengalaman di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata dapat membawa manfaat sosial yang lebih luas, seperti meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pengembangan sumber daya manusia.³ Di Dusun samongkat, partisipasi masyarakat dalam TWA Samongkat juga berpotensi meningkatkan kohesi sosial. Menurut Salafsky, Wollenberg, dan Clark (1999), pengelolaan sumber daya alam bersama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam pengelolaan sistem dan memaksimalkan manfaat ekonomi dari wisata.⁴

Kebijakan nasional pariwisata berkelanjutan di Indonesia telah menetapkan bahwa pengembangan sektor ini harus melibatkan masyarakat lokal dan menjaga kelestarian lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, salah satu tujuan utama pembangunan pariwisata di Indonesia adalah mendorong pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa daerah di Indonesia, seperti Bali dan Lombok, telah berhasil mengembangkan wisata berbasis masyarakat sesuai dengan prinsip permintaan. Pengalaman ini dapat menjadi pembelajaran bagi Kabupaten Sumbawa dalam mengembangkan wisata berkelanjutan, dengan menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai fokus utama kebijakan pariwisata daerah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei terhadap masyarakat Dusun semongkat yang terlibat dalam wisata, sementara data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan utama,

³ Husna, R. (2022). *Sustainable Tourism Development Strategy in Indonesia: The Case of Mangrove Ecotourism*. Indonesian Tourism Journal, 5(2), 45-58.

⁴ Meyer, D. (2019). *The Role of Ecotourism in Poverty Alleviation: Lessons from Southeast Asia*. Tourism Management Perspectives, 31, 1-12.

termasuk pengelola pariwisata, dinas pariwisata, dan tokoh masyarakat. Sumber data sekunder diambil dari laporan pemerintah daerah, studi akademis terkait, dan statistik kemiskinan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Samongkat yang berjumlah 70 Kepala Keluarga. Keluarga (KK). Dari populasi ini, 70 KK dipilih sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis kontribusi pariwisata terhadap penanggulangan kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak pariwisata terhadap penanggulangan kemiskinan di Dusun Samongkat, baik melalui analisis statistik maupun melalui pemahaman pengalaman subjektif masyarakat. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kontribusi pariwisata terhadap peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami persepsi masyarakat terkait pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Samongkat dan implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Samongkat, Kabupaten Sumbawa. Lokasi ini dipilih secara purposif karena potensi pariwisata TWA Samongkat yang dikelola oleh masyarakat lokal dinilai berkembang dan memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh Kepala Keluarga (KK) di Dusun Samongkat yang berjumlah 70 KK. Mengacu pada teknik purposive sampling, sebanyak 40 KK dijadikan sebagai responden untuk survei kuantitatif, sedangkan lima informan kunci—terdiri dari pengelola pariwisata, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha—dipilih untuk diwawancara secara mendalam sebagai bagian dari pendekatan kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Survei kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerik mengenai dampak pariwisata terhadap pendapatan, ketersediaan lapangan kerja, dan kondisi ekonomi keluarga, menggunakan instrumen

kuesioner berbasis skala Likert. Selanjutnya, wawancara mendalam diterapkan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai dampak pariwisata terhadap pengentasan kemiskinan, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala dalam pengelolaan wisata dan penyebab penurunan jumlah pengunjung. Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Kelungkung, Kepala Dusun Samongkat, serta pengelola TWA Samongkat. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk memantau aktivitas ekonomi, interaksi masyarakat dengan wisatawan, dan kondisi fasilitas pendukung pariwisata. Data sekunder turut dikumpulkan melalui laporan resmi pemerintah, seperti dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sumbawa dan Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur ilmiah terkait isu pariwisata dan kemiskinan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner untuk memperoleh data kuantitatif, panduan wawancara untuk menggali informasi kualitatif, serta daftar periksa observasi untuk membantu peneliti dalam memetakan kondisi fasilitas wisata dan aktivitas ekonomi berbasis wisata. Data kuantitatif dianalisis menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) melalui analisis statistik deskriptif dan regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara pariwisata dan variabel peningkatan ekonomi masyarakat. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang terdiri dari tahapan transkripsi, coding, dan tematisasi, sehingga menghasilkan tema-tema utama terkait manfaat dan tantangan pengelolaan pariwisata bagi masyarakat.

Untuk menjamin keabsahan penelitian, pengujian validitas instrumen kuantitatif dilakukan melalui validitas konstruk, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Pada bagian kualitatif, validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumen sekunder. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas responden, meminta persetujuan sebelum melakukan wawancara dan observasi, serta memberikan kesempatan kepada responden untuk mengundurkan diri kapan pun apabila merasa tidak nyaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi TWA Samongkat terhadap Peningkatan Pendapatan

Hasil survei menunjukkan bahwa 70% masyarakat yang terlibat dalam kegiatan TWA Samongkat mengalami peningkatan pendapatan. Kegiatan seperti penyewaan perahu, pemandu wisata, dan penjualan produk lokal memberikan tambahan pendapatan rata-rata 1,5 juta per bulan untuk setiap keluarga yang terlibat.⁵

2. Penciptaan Lapangan Kerja

Pengembangan TWA Samongkat juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat, terutama di sektor jasa dan pariwisata. Sebanyak 25% masyarakat yang sebelumnya menganggur kini bekerja sebagai pemandu wisata, pengrajin suvenir, dan operator transportasi lokal.

3. Dampak terhadap Kondisi Sosial ekonomi

Peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja yang dihasilkan dari TWA Samongkat juga berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Angka kemiskinan di Dusun Samongkat telah menurun sebesar 15% sejak pengembangan TWA Samongkat mulai digalakkan. Selain itu, masyarakat mulai memahami pentingnya pelestarian lingkungan sebagai aset wisata yang harus dijaga.

4.4 Tantangan dalam Pengelolaan TWA

Meskipun dampak positifnya terasa, terdapat tantangan dalam pengelolaan TWA, seperti rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata secara profesional dan kerusakan sistem mangrove akibat perilaku wisatawan yang tidak bertanggung jawab. Dukungan pemerintah dan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan diperlukan untuk memastikan pengelolaan TWA Samongkat tidak berlanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

⁵ Nugroho, S. (2021). *The Impact of Ecotourism on the Local Community Economy: A Case Study in Bali Island*. Journal of Ecoekonomi cs and Business, 10(1), 77-90.

Salah satu indikator utama dampak pariwisata terhadap penanggulangan kemiskinan adalah peningkatan pendapatan. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 50 Kepala Keluarga (KK) di Dusun Samongkat yang terlibat langsung dalam TWA, sebanyak 35 KK (70%) melaporkan peningkatan pendapatan sejak mereka terlibat dalam kegiatan pariwisata. Kegiatan ekonomi yang muncul dari wisata ini meliputi:

- Penyewaan perahu untuk wisata bakau.
- Pemandu wisata alam.
- Penjualan produk olahan lokal, seperti makanan khusus dan kerajinan tangan.

Rata-rata pendapatan tambahan yang diperoleh masyarakat dari kegiatan ini berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp1.500.000 per bulan. Hal ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, sebelum terlibat dalam kegiatan pariwisata, sebagian besar penduduk hanya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan dengan pendapatan sekitar Rp800.000 per bulan.

Data:

- **Jumlah keluarga yang terlibat dalam pariwisata** : 50 keluarga
- **Persentase peningkatan pendapatan** : 70% (35 keluarga)
- **Penghasilan tambahan per bulan** : Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000

2. Pencipta Pekerjaan Baru

Selain meningkatkan pendapatan, TWA Samongkat juga menciptakan lapangan kerja baru. Sebelum pari TWA, tingkat kemiskinan di Dusun Samongkat cukup tinggi, mencapai sekitar 20% dari total penduduk usia kerja. Setelah pariwisata dikembangkan, 12% dari penduduk yang menganggur kini mendapatkan pekerjaan di sektor pariwisata, seperti menjadi:

- Pemandu wisata bakau.
- Pengrajin suvenir dari bahan lokal.
- Operator transportasi (kapal wisata).

Pekerjaan ini, meskipun musiman, memberikan penghasilan yang signifikan bagi masyarakat. Misalnya, seorang pemandu wisata bisa mendapatkan penghasilan

Rp100.000 – Rp200.000 per hari, terutama selama musim liburan dan akhir pekan ketika jumlah wisatawan meningkat.

Data:

- **Pengangguran sebelum pariwisata : 20%**
- **Penurunan produktivitas : 12%**
- **Pendapatan per pemandu wisata : Rp 100.000 – Rp 200.000 per hari**

3. Dampak Pariwisata terhadap Peningkatan Akses Pendidikan dan Kesehatan

Pendapatan tambahan yang diperoleh dari sektor pariwisata Samongkat juga dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup, termasuk akses pendidikan dan kesehatan. Sebanyak 60% responden yang berkecimpung di sektor pariwisata mengaku mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka hingga jenjang SMA, dibandingkan sebelumnya hanya hingga jenjang SMP. Selain itu, peningkatan pendapatan juga memungkinkan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, seperti pemeriksaan rutin dan pengobatan di Puskesmas.

Data:

- **Persentase responden yang mampu membiayai pendidikan sampai SMA : 60 %**
- **Persentase responden yang mengakses layanan kesehatan yang lebih baik : 55%**

4. Dampak Sosial dan ekonomi terhadap Masyarakat

Pengembangan pariwisata juga membawa perubahan sosial yang positif. Masyarakat yang sebelumnya tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi formal kini memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam ekonomi pariwisata. Hal ini tidak hanya mengurangi kemiskinan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan lingkungan mangrove sebagai sumber daya berkelanjutan.

Selain itu, dengan meningkatnya jumlah wisatawan, terdapat efek berganda yang dirasakan oleh sektor-sektor lain seperti perdagangan lokal, transportasi, dan akomodasi. Sebagai contoh, kios-kios yang menjual makanan dan minuman lokal di sekitar kawasan wisata mengalami peningkatan omzet hingga 50% sejak pariwisata

Samongkat berkembang.⁶

Namun, terdapat pula tantangan yang muncul, seperti konflik kecil terkait pembagian keuntungan dan hak kepemilikan lahan. Sebagian besar masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata merasa tidak mendapatkan manfaat yang seimbang dari pengembangan pariwisata ini.⁷

Data:

- **Peningkatan omzet kios lokal :** 50%
- **Masalah sosial :** Distribusi manfaat yang tidak merata

5. Tantangan dalam Manajemen dan Keberlanjutan TWA

Meskipun TWA Samongkat memiliki dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan transfer ini. Beberapa isu yang diidentifikasi dalam studi ini meliputi:

1. Kerusakan sistem Mangrove : Beberapa kawasan hutan mangrove telah rusak akibat kegiatan pariwisata yang kurang dikelola dengan baik, seperti penebangan mangrove untuk membuka akses atau membangun fasilitas pariwisata.
2. Kurangnya Kapasitas Masyarakat dalam Manajemen Pariwisata: Banyak masyarakat masih kekurangan pelatihan dalam manajemen pariwisata profesional, yang dapat menghambat pengembangan sektor ini dalam jangka panjang.
3. Ketergantungan Musiman : TWA Samongkat di Dusun Samongkat masih sangat bergantung pada musim liburan dan akhir pekan. Selama musim sepi, pendapatan masyarakat dari sektor ini menurun drastis.⁸

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dari pemerintah daerah berupa pelatihan, regulasi yang tegas terkait perlindungan sistem mangrove, dan diversifikasi

⁶ Rini, A., & Santoso, B. (2020). *Socio-Ecoekonomi c Analysis of the Community on Conservation-Based Tourism Development*. Regional Development Journal, 8(3), 123-135.

⁷ Wahyuni, S., & Ramadhan, T. (2018). *Community-Based Tourism Management: A Case Study of Mangroves in Kalimantan*. Journal of Environmental Ecology, 15(2), 99-110.

⁸ Yuliana, I. (2023). *The Role of Tourism in Empowering the Economy of Village Communities*. Journal of Development and Public Policy, 12(1), 21-34.

produk wisata agar masyarakat tidak terlalu bergantung pada musim tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian tentang peran pariwisata dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Sumbawa dengan studi kasus Hutan Mangrove Dusun Samongkat , menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis mangrove memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Kontribusi pariwisata terhadap perekonomian lokal terlihat jelas melalui peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan usaha lokal seperti penyewaan perahu, pemandu wisata, dan penjualan produk kerajinan.

Beberapa temuan utama dari studi ini adalah:

1. Peningkatan Pendapatan : Sekitar 70% keluarga yang terlibat dalam sektor pariwisata mengalami peningkatan pendapatan bulanan, dengan rata-rata tambahan Rp1,5 juta per bulan per keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa TWA Samongkat berdampak langsung pada pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan rumah tangga.
2. Pencipta Lapangan Kerja : Sebanyak 25% penduduk yang sebelumnya menganggur kini memiliki pekerjaan di sektor pariwisata , terutama sebagai pemandu wisata, operator transportasi, dan pengrajin lokal. Para pencipta lapangan kerja ini juga berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan di Dusun Omo.
3. Kesejahteraan Sosial ekonomi : Hasil studi menunjukkan penurunan angka kemiskinan sebesar 15% di Dusun Samongkat sejak pengembangan TWA . Pendapatan tambahan dari pariwisata memberikan stabilitas ekonomi bagi masyarakat yang sebelumnya sangat bergantung pada sektor pertanian.
4. Kesadaran Konservasi Lingkungan : Selain dampak ekonomi , pengembangan TWA Samongkat telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan hutan mangrove sebagai aset yang mendukung keberlanjutan ekonomi lokal.

Meski hasil positif telah dirasakan, beberapa tantangan masih tetap ada, seperti

berkurangnya pengetahuan dalam manajemen pariwisata profesional dan ancaman kerusakan sistem mangrove akibat perilaku wisatawan yang tidak bertanggung jawab.

SARAN

Untuk memaksimalkan potensi TWA Samongkat dalam mengurangi kemiskinan di Kabupaten Sumbawa dan menjaga keberlanjutannya, beberapa langkah perlu dilakukan:

1. Peningkatan Kapasitas Masyarakat : Masyarakat Dusun Samongkat perlu diberikan pelatihan yang lebih intensif dalam manajemen pariwisata profesional. Pelatihan ini mencakup manajemen pariwisata, strategi pemasaran, dan layanan kepada wisatawan. Pemerintah daerah dan lembaga terkait dapat bekerja sama dengan universitas atau LSM untuk menyediakan program pelatihan yang relevan.
2. Infrastruktur Pariwisata : Peningkatan infrastruktur dasar seperti jalan, fasilitas umum, dan akses transportasi menuju kawasan Hutan Mangrove perlu ditingkatkan. Pembangunan infrastruktur ini harus dilakukan secara berkelanjutan agar tidak merusak sistem mangrove yang dilindungi.
3. Pengembangan Produk Pariwisata Lokal : Produk pariwisata lokal seperti kerajinan tangan dan kuliner khas Sumbawa dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung keragaman pengalaman wisata. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan UMKM lokal untuk mempromosikan produk lokal.
4. Perlindungan sistem Mangrove : Pemerintah harus menetapkan peraturan yang ketat terhadap kegiatan pariwisata yang dapat merusak lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan perilaku wisatawan. Selain itu, program konservasi mangrove harus dilaksanakan untuk memastikan keberlanjutan sistem yang menjadi basis utama wisata.
5. Sektor Swasta : Melibatkan sektor swasta dalam pengembangan pariwisata, baik dari segi investasi maupun pengelolaan, akan mempercepat pertumbuhan sektor ini. Sektor swasta dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan fasilitas pariwisata yang ramah lingkungan.

6. Pemantauan dan Evaluasi Berkala : Pemerintah daerah perlu melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap dampak TWA Samongkat terhadap perekonomian dan sistem setempat. Hal ini penting untuk memastikan program pengembangan pariwisata berjalan sesuai prinsip keberlanjutan.

Dengan strategi tersebut, diharapkan pengembangan TWA Samongkat di Dusun Samongkat tidak hanya menjadi alat penanggulangan kemiskinan, tetapi juga menjadi model wisata berkelanjutan dan ramah lingkungan di Kabupaten Sumbawa.

BIBLIOGRAPHY

- Adams, W. M., & Hutton, J. (2007). People, parks and poverty: Political ecology and biodiversity conservation. *Conservation and Society*, 5(2), 147-183.
- Ashley, C., Boyd, C., & Goodwin, H. (2000). Pro-poor tourism: Putting poverty at the heart of the tourism agenda. *Natural Resources Perspectives*, 51, 1-6.
- BPS Sumbawa. (2023). Poverty Statistics of Sumbawa Regency.
- Briedenhann, J., & Wickens, E. (2004). Tourism routes as a tool for rural ecoekonomi c development – a bright hope or an impossible dream? *Tourism Management*, 25(1), 71-79.
- Central Statistics Agency (BPS) of Sumbawa Regency. (2023). *Poverty Statistics of Sumbawa Regency*. Sumbawa: Central Statistics Agency of Sumbawa Regency.
- Hall, M. C. (2007). *Tourism and Development in Southeast Asia: Ecotourism and Ecoekonomi c Empowerment*. Oxford: Routledge.
- Hall, M. C. (2007). Tourism and Development in Southeast Asia: Ecotourism and Ecoekonomi c Empowerment. Oxford: Routledge.
- Hall, M. C. (2007). Tourism and Development in Southeast Asia: Ecotourism and Ecoekonomi c Empowerment. Oxford: Routledge.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* Island Press.
- Husna, R. (2022). *Sustainable Tourism Development Strategy in Indonesia: The Case of Mangrove Ecotourism*. Indonesian Tourism Journal, 5(2), 45-58.

- Kreag, G. (2001). Impacts of tourism. *University of Minnesota Sea Grant Program*.
- Maryono, A. (2008). Management of mangrove ecotourism in East Kalimantan. *Indonesian Tourism Journal*, 4(3), 42-58.
- Meyer, D. (2019). *The Role of Ecotourism in Poverty Alleviation: Lessons from Southeast Asia*. *Tourism Management Perspectives*, 31, 1-12.
- Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia. (2023). *Mangrove Ecotourism Management Guidelines*. Jakarta: Ministry of Tourism and Creative Economy.
- Nugroho, S. (2021). *The Impact of Ecotourism on the Local Community Economy: A Case Study in Bali Island*. *Journal of Ecoekonomi cs and Business*, 10(1), 77-90.
- Rini, A., & Santoso, B. (2020). *Socio-Ecoekonomi c Analysis of the Community on Conservation-Based Tourism Development*. *Regional Development Journal*, 8(3), 123-135.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and local community empowerment. *Tourism Management*, 20(2), 245-249.
- Spalding, M., Kainuma, M., & Collins, L. (2010). *World mangrove atlas*. Earthscan.
- Sumbawa Regency Tourism Office. (2023). *Mangrove Ecotourism Development Report in Dusun Omo*. Sumbawa: Sumbawa Regency Tourism Office.
- Sumbawa Regency Tourism Office. (2023). Report on Mangrove Ecotourism Development in Omo Hamlet.
- Tosun, C. (2000). Limitations of community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6).
- Wahyuni, S., & Ramadhan, T. (2018). *Community-Based Tourism Management: A Case Study of Mangroves in Kalimantan*. *Journal of Environmental Ecology*, 15(2), 99-110.
- World Tourism Organization (UNWTO). (2022). *Tourism and Poverty Alleviation: A Review of Recent Evidence*. Madrid: UNWTO.
- Yuliana, I. (2023). *The Role of Tourism in Empowering the Economy of Village Communities*. *Journal of Development and Public Policy*, 12(1), 21-34.